



Struktur dan Fungsi Sastra Lisan Joko Satriyan

Structure and Function of Joko Satriyan Folklore

Arini Septiyan Irawati¹; Mohammad Kanzunnudin²; Fiky Herdianto³

Artikel diterima editor tanggal 12-12-22, disetujui untuk dipublikasikan tanggal 22-12-2022

Doi: 10.51817/jgi.v2i2.304

Abstrak

Indonesia menempati urutan ke-74 dari 79 peserta pada tes PISA yang didalamnya memuat tes literasi. Hal ini berbanding terbalik dengan kenyataan bahwa Indonesia kaya akan keberagaman termasuk keberagaman bahasa sebagai dasar literasi. Keberagaman bahasa yang memuat folklor di dalamnya nyatanya mulai tergerus zaman. Pergeseran budaya menjadikan anak-anak tidak lagi mendengar ataupun mengetahui legenda (folklor) dari masing-masing wilayahnya. Hal ini menjadi pemantik peneliti untuk mengangkat Kembali folklor untuk lebih dalam dideskripsikan struktur dan fungsinya dalam sastra lisan. Peneliti mengambil legenda Joko Satriyan dari desa Sadang, Kec. Jekulo, Kab. Kudus dengan harapan terdapat manuskrip legenda tersebut untuk dapat ditelisik, dibaca, terjaga, dan tersimpan warisan budaya Jawa. Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan metode etnografi. Data penelitian diperoleh menggunakan Teknik observasi, wawancara, perekaman, transkrip, terjemahan, dan disertai dengan dokumentasi. Hasil penelitian analisis struktur naratif menggunakan teori ala Maranda terdapat 8 terem dan fungsi legenda dari teori ala William R Bascon adalah empat fungsi yang tersirat dalam pembentukan cerita. Dari hasil penelitian membuktikan bahwa cerita Joko Satriyan masuk ke dalam unsur legenda yang memiliki terem dan fungsi sebagai folklor yang harus dilestarikan keberadaannya, salah satunya melalui penyimpanan manuskrip dalam riset ini.

Kata kunci: *struktur, fungsi, folklor*

Abstract

Indonesia ranks 74th out of 79 participants in the PISA test which includes a literacy test. This is inversely proportional to the fact that Indonesia is rich in diversity, including the diversity of languages as the basis for literacy. The diversity of languages that contain folklore in them is starting to erode with time. The cultural shift made children no longer hear or know the legends (folklore) of their respective regions. This has become a trigger for researchers to bring back folklore to deeply describe its structure and function in oral literature. Researchers took the legend of Joko Satriyan from the village of Sadang, Kec. Jekulo, Kab. Kudus with the hope that there will be a manuscript of the legend so that it can be investigated, read, preserved, and stored as Javanese cultural heritage. The method in this study is descriptive qualitative with an ethnographic method approach. Research data were obtained using observation techniques, interviews, recordings, transcripts, and translations, and accompanied by documentation. The results of the analysis of the narrative

¹ Arini Septiyan Irawati, SD 4 Gulang, inirachan.22.2015@gmail.com

² Mohammad Kanzunnudin, Universitas Muria Kudus, moh.kanzunnudin@umk.ac.id

³ Fiky Herdianto, PPG Universitas PGRI Semarang, fikyherdianto099@gmail.com

structure using Maranda's theory show that there are eight terms and the functions of the legend from William R Bascon's theory are the four functions implicit in story formation. The results of the research prove that Joko Satriyan's story includes elements of legend which have a term and function as folklore that must be preserved, one of which is through the storage of manuscripts in this research..

Keywords: *structure, function, folklore*

1. Pendahuluan

Keberadaan legenda saat ini memprihatinkan. Disamping rendahnya daya baca Indonesia yang pada tes PISA yang menempati urutan ke tujuh empat dari tujuh puluh sembilan negara juga diakibatkan adanya pergeseran budaya karena kemajuan zaman. Nilai-nilai yang dianggap tidak relevan di zaman modern serba cepat seperti sekarang ini mulai luntur dan ditinggalkan. Hal ini juga berdampak pada legenda-legenda di Indonesia. Banyak generasi penerus bangsa tidak lagi mendengar cerita turun temurun dari lingkungan sekitar sebagai kearifan lokal (Nurwahidah, 2017).

Hal ini memantik peneliti untuk mengkaji lebih jauh salah satu legenda di desa peneliti sebagai salah satu upaya pelestarian nilai kearifan lokal (*local wisdom*). Pelestarian budaya lokal yang menjadi kebanggaan suatu daerah akan berimplikasi terhadap nilai kearifan lokal sehingga tidak terkikis dari budaya asing (Khamidah dkk., 2021). Kajian dilakukan dengan cara menganalisis struktur dan fungsi legenda Joko Satriyan dari desa Sadang, Kec. Jekulo, Kab. Kudus Provinsi Jawa Tengah. Legenda Joko Satriyan berkembang sebagai sastra lisan sebagai wujud kebudayaan masyarakat tertentu yang disebarkan secara turun temurun dari mulut ke mulut dan dari generasi ke generasi (Khuljannah et al., 2020; Putri & Nugraha, 2017). Penelitian ini dilakukan dengan tujuan agar legenda Joko Satriyan dapat menjadi manuskrip yang dapat ditelisik, dibaca, tersimpan, dan terjaga warisan budaya Jawa sehingga dapat menjadi basis acuan kekayaan dalam budaya (Waskita et al., 2011).

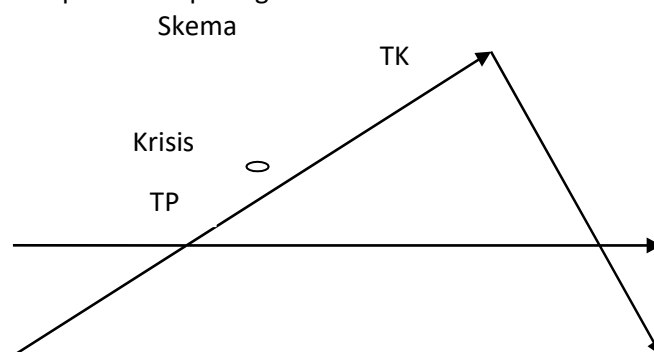
Sebagai dasar dalam melakukan penelitian membahas mengenai istilah yang paling umum yaitu konsep dasar folklor, hakikat sastra lisan, struktur, dan fungsi legenda. Bila merujuk pada KBBI folklor adalah adat istiadat dan cerita rakyat yang diwariskan secara turun temurun tetapi tidak dibukukan. Ditinjau dari etimologi, folklor berasal dari kata *folk* dan *lore*. *Folk* merupakan suatu kumpulan masyarakat dengan ciri-ciri fisik, sosial, dan kebudayaan tersendiri, jadi mudah untuk membedakan dari kumpulan-kumpulan lainnya. Sedangkan *lore* adalah suatu pengetahuan yang diwariskan antar generasi secara langsung baik dengan contoh atau perbuatan (Lestari dkk., 2022). Folklor diwariskan dan berkembang dalam versi yang berbeda-beda, baik dari dalam pengucapannya maupun contoh gerak isyarat yang dimiliki oleh sekelompok tertentu dengan keindahan hidup dalam kebudayaan tradisional (Firmanda dkk., 2018).

Sastra lisan pada hakikatnya merupakan bentuk sastra yang dituturkan secara lisan. Diwariskan dengan cara perbuatan ataupun ucapan yang diturunkan dari waktu ke waktu sehingga sastra lisan itu dimiliki oleh semua orang karena belum tentu siapa penciptanya (Uswatun Khasanah dkk., 2022). Sastra lisan merupakan salah satu jenis karya sastra yang diwariskan nenek moyang dari bibir ke bibir yang dipercaya oleh suatu kelompok masyarakat (Sulikhah dkk., 2020). Seiring berjalannya waktu yang mengalami perubahan dari generasi ke generasi selanjutnya, sastra lisan baik dari bahasa ataupun alur-alurnya mengalami perubahan. Sastra lisan memiliki beberapa jenis yaitu, mitos, legenda, dongeng, sejarah, hukum adat istiadat dan kadang mengandung unsur-unsur pengobatan-tradisional.

Ciri utama yang terdapat dalam sastra lisan yang berpengaruh dalam proses suatu penelitian sastra lisan yang diantaranya adalah (1) sastra lisan adalah salah satu teks karya sastra yang diturunkan dari mulut ke mulut, (2) sastra lisan muncul dalam berbagai bahasa daerah, (3) sastra lisan muncul berbeda dari bentuk versi ataupun varian-variannya, (4) sastra lisan masih bertahan dalam kebudayaan tradisional yang berbentuk relatif, (5) sastra lisan mempunyai puitikan dan konvensi tersendiri berbeda dengan sastra lainnya (Lestari dkk., 2022).



Maranda dalam bukunya menyatakan bahwa analisis struktur sastra lisan menggunakan terem dan fungsi (Lestari et al., 2022). Terem merupakan simbol pada masyarakat yang terdapat gejala alam, pelaku magis, dramatis serta subjek memiliki peran (Andari, 2016). Sedangkan Fungsi adalah peran yang dipegang terem, meskipun bersifat dinamis namun wujud fungsi dibatasi terem (Sari, 2019). Skema Terem dimulai dari Terem Pertama (TP) pada awal cerita sebelum krisis. Terem kedua (TK) merupakan unsur sebelum krisis diselesaikan. Berikut penjelasan skema dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Alur Cerita Rakyat

Berdasarkan hasil penelitian yang relevan yang dilakukan oleh Azi menyatakan bahwa sastra lisan Kaledupa Wa Sauleama ini dapat disimpulkan memiliki fungsi kepercayaan dan sebagai alat legitimasi status sosial serta terdiri dari struktur internal dan eksternal (Azi, 2015). Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini memiliki subjek legenda Joko Satriyan serta lokus yang berbeda.

2. Metode penelitian

Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan metode etnografi. Data deskriptif dalam penelitian ini berupa lisan atau kata-kata yang tertulis dari sumber yang diobservasi (Kanzunnudin, 2021). Lokasi penelitian berada di desa Sadang, Jekulo, kabupaten Kudus. Sumber data penelitian didapat dari studi kasus, menggunakan teknik observasi, wawancara, perekaman, transkrip, terjemahan, dan disertai dengan dokumentasi. Keabsahan data yang didapat peneliti dilakukan menggunakan triangulasi sumber (Subandi, 2011).

Triangulasi sumber dilakukan peneliti dengan menemui tiga narasumber yaitu akademisi, juru kunci makam Joko Satriyan, dan tokoh desa Sadang. Pada tanggal 7 Desember 2022 peneliti menemui akademisi yang pernah meneliti dan mengkaji sastra lisan dan potensi lokal Kudus, ibu Suryaningsih di SD 4 Gulang sebagai narasumber pertama untuk menguji validitas instrumen pertanyaan dan teknik yang digunakan. Narasumber kedua yakni yakni juru *kuncen* makam Joko Satriyan bernama bapak Sumarno. Peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam, perekaman, terjemahan, hingga dokumentasi untuk mendapatkan sumber sastra lisan legenda Joko Satritan pada tanggal 8 Desember 2022 di makam Joko Satriyan yang terletak di pemakaman umum desa Sadang. Narasumber kedua yakni mantan modin desa Sadang bapak Norhadi. Melalui teknik observasi, wawancara, transkrip, dan dokumentasi untuk mendapatkan data-data terkait desa Sadang dari segi etnografi di kediaman beliau desa Sadang RT.01 Rw.01 yang dilengkapi data dari balai desa pada tanggal 9 Desember 2022.

3. Pembahasan

Merujuk pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lestari dkk., (2022) penelitian analisis struktur naratif dan fungsi difokuskan pada legenda Joko Satriyan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi didapatkan bahwa Desa Sadang merupakan salah satu desa yang terletak di kec. Jekulo, Kudus. Desa Sadang terbagi menjadi tiga dusun yakni dusun 1 yang memiliki 1 RW dan terdapat 6 RT; dusun 2 yang memiliki 2 RW dan terdapat 13 RT; dusun 3 memiliki 1 RW dan terdapat 6 RT. Adapun batas-batas wilayah sebelah barat desa Hadiwarno, utara berbatasan desa Jekulo, timur berbatasan langsung dengan desa Bulung, selatan dengan desa Jojo.

Terdapat luas daerah desa Sadang tahun 2022 adalah 358 Ha gabungan dari tanah sawah seluas 131,01 Ha dengan sawah irigasi setengah teknis 82,32 Ha, tanah kering pemukiman seluas 58,62 Ha, tanah fasilitas umum terdiri dari (a) tanah bengkok seluas 34,195 Ha; (b) sawah desa seluas 15,52 Ha; (c) lapangan olahraga seluas 1,00 Ha; (d) pemakaman umum seluas 1,00 Ha. Jumlah Penduduk desa Sadang setiap tahun mengalami perubahan sebagai contoh dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2022 mengalami perubahan dari jumlah 2.602 menjadi 5.541. Data didapatkan dari binapemdes kemendagri tanggal 10 Desember 2022 dengan rincian 2.818 adalah laki-laki dan 2.723 adalah perempuan.

Mata pencaharian masyarakat desa Sadang bermacam-macam mulai dari petani, buruh tani, buruh migran perempuan, pegawai industri rumah tangga, pedagang keliling, peternak, montir, pedagang keliling, dokter, bidan, perawat, asisten rumah tangga, TNI, polisi, PNS, pengusaha UMKM, jasa pengobatan alternatif, dosen, arsitek, hingga karyawan swasta. Mayoritas pekerjaan penduduk desa Sadang adalah buruh tani. Desa Sadang dikenal akan hasil panen buah semangka dan cabai dengan kualitas baik. Dalam hal perekonomian, penduduk desa Sadang sebagian sudah berkecukupan. Sebagian penduduk kebanyakan mempunyai mata pencaharian sebagai wirausaha seperti pemilik toko sembako, warung makan, bahkan koperasi untuk mendukung perekonomian desa. Berdasarkan tingkat pendidikan masyarakat desa Sadang diketahui bahwa sebagian besar penduduk adalah lulusan dari SD dan SMA. Keadaan pendidikan didukung dengan sarana pendidikan di desa Sadang yang dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1
Sarana Pendidikan

No	Tingkat pendidikan	Jumlah sekolah	Jumlah Murid	Jumlah Guru
1	TK	2	76	6
2	SD	4	407	40
3	KB	6	211	33
	Jumlah	12	694	79

Desa Sadang adalah desa yang mempunyai karakteristik yang berbeda dengan desa lainnya. Ciri khas desa tersebut adalah mayoritas masyarakatnya pemeluk agama Islam akan tetapi masih memegang beberapa upacara adat istiadat kebudayaan. Jika dahulu terdapat beberapa tradisi yang diadakan rutin setiap setahun sekali oleh masyarakat desa Sadang, antara lain: (1) Tayuban adalah acara menanggapi penari berjoget atau lebih dikenal dengan Ledek, dan beberapa laki-laki berjoget dan menyawer penari tersebut, acara tersebut diadakan semalaman suntuk yang dulu diadakan setahun hanya sekali pada Rabu Pahing, tapi sekarang biasanya diadakan setiap hari kemerdekaan Indonesia; (2) Besikan yang dilaksanakan setiap menjelang bulan Ramadhan tepatnya sehari sebelum hari puasa atau bulan ruwah paling akhir, diadakan syukuran desa menjelang puasa. Masyarakat desa Sadang berkumpul di halaman makam Nyai Wati dengan membawa nasi sedekah untuk syukuran. Di akhir acara warga sekitar berkumpul dengan membawa jajanan Apem dan saling melemparkan apem tersebut kepada warga sekitar, dengan tujuan simbolis mengusir para penyerang yang dulu menyerang desa Sadang yaitu penyerang dari Serang, Banten; (3) Lamporan atau disebut sedekah



bumi yang diadakan arak-arakan atau kirab yang diadakan di lapangan desa Sadang setiap setahun sekali, yang mengadakan acara adalah para peternak di desa Sadang, yang menggiring ternak seperti, kerbau dan sapi keliling desa.

Pada malam harinya para warga berkumpul dan mengelilingi desa membawa obor dan berakhir di lapangan desa membentuk api unggun kemudian ada seseorang sesepuh desa membawa sebatang daun kelapa kering yang dibakar kemudian dibawa lari ke utara dan membaca mantra "*Klinta klintipawon mbok mu kidol, bebete bang bingturu. Upat upate lawul lenang pecute sada lanang. Aja sira ganggu ganggu ingon ingone mbok wiro kidul, nek ganggu entok sipu gendane pangeran*". Mantra tersebut bertujuan untuk tolak bala' suro, konon katanya jika tidak dilakukan hewan ternak khususnya kerbau dan sapi mati semua; (4) *ruwatan mendhem ndas wedhus* yaitu penyembelihan kambing berbulu hitam sebelum panen yang tujuan wujud rasa terima kasih pada dewi Sri Rejeki. Kambing disembelih di sawah yang akan dipanen, kemudian kepala (*ndas*) dikuburkan di sawah kemudian kambing dikuliti dan daging dimasak langsung di sawah dan dimakan Bersama para buruh tani dan warga sekitar ; (5) Kajatan bodo puli setiap nishfu sya'ban, yakni memasak olahan nasi yang dicampur bleng dan biasanya ditambah pewarna makanan daun pandan (hijau) yang akan dibawa ke mushola atau masjid menjelang maghrib untuk *dibancaki*, didoakan oleh modin atau ustadz setempat; (6) Barikan, yakni tradisi membawa makanan serupa hajatan setiap malam Jumat Wage, warga akan berkumpul di sekitar punden terdekat untuk melangsungkan acara doa yang dipimpin sesepuh atau juru kunci punden setempat.

Dalam kehidupan sosial budaya, masyarakat desa Sadang juga masih memegang beberapa *piweling* (peringat) dari Joko Satriyan seperti larangan penduduk desa Sadang menikah dengan penduduk desa Hadiwarno. Sabda Joko Satriyan untuk hasil panen padi dukuh Tampingan Hadiwarno berasnya berukuran kecil seperti menir, dan lainnya.

Legenda Joko Satriyan

Folklor Joko Satriyan termasuk dalam legenda perseorangan karena menceritakan tokoh utama tertentu/ khusus yang dianggap benar-benar terjadi. Legenda perseorangan (*personal legend*) yakni cerita tentang penokohan yang asumsikan pemilik cerita benar terjadi (Devi & Hasanuddin WS, 2019). Berdasar wawancara dengan bapak Sumarno selaku abdi *kuncen* di makam Joko Satriyan didapatkan cerita sebagai berikut.

Joko Satriyan adalah tokoh penyebar agama Islam yang merupakan putra dari salah satu wali songo, yakni sunan Muria Raden Umar Said. Suatu hari Joko Satriyan meminta restu pada ayahanda untuk turun ke kaki gunung untuk *mikat* atau menjebak burung di sawah. Sesampainya di daerah yang dirasa tepat untuk mikat beliau istirahat untuk melepas lelah perjalanan. Ketika tengah beristirahat beliau merasa heran melihat burung perkutut putih memakai cincin emas di salah satu kakinya. Maka beliau berniat menjebaknya. Alhasil berhasillah beliau mendapatkannya.

Waktu menjelang sore, Joko Satriyan merasa haus. Ia berjalan dan menemukan sebuah rumah. Ternyata rumah tersebut milik Nyai Wati seorang janda di desa setempat. Joko Satriyan bermaksud meminta minum kepada Nyai Wati namun terheran akan kendi yang dibawakan terbuat dari emas. "Kok ada orang kampung yang *sugih* (kaya) seperti ini," batin Joko Satriyan. Maka teringatlah Kembali ia dengan perkutut putih dengan cincin emas di pergelangan kaki, dan bertambah yakinlah Joko Satriyan bahwa perkutut putih yang tempo hari ia tangkap adalah milik Nyai Wati.

Keheranannya seketika lenyap tatkala melihat paras cantik putri Nyai Wati yang bernama Rara Riyep. Wanita lugu nan berparas ayu. Joko Satriyan merasa jika telah menemukan *sigaring nyawa* (*garwa*, baca istri). Di lain tempat Sunan Muria yang tengah memikirkan putranya Joko Satriyan akhirnya mengutus salah satu santrinya untuk mencari putranya dan berkata, "Bawalah keris ini dan berikan kepada Joko Satriyan putraku. Jika kau pulang tanpa keris maka putraku memilih

untuk hidup di tempatnya yang baru.” Benar saja, santri yang Sunan Muria utus pulang tanpa keris dan memberi kabar bahwa putranya hendak menikahi seorang gadis desa dari keturunan janda trah Majapahit. Sunan Muria merasa berkeberatan dengan keinginan putranya.

Maka Joko Satriyan pulang ke Muria hendak meminta restu kepada ayahandanya. Tanpa dinyana-nyana ia mendapatkan penolakan. Tak patah arang Joko Satriyan mencoba memberi pengertian dan menjelaskan bahwa niat baiknya untuk menikah adalah salah satu bentuk ibadah tanpa memandang status, asal usul, ataupun yang dikenal dengan *bibit*, *bebet*, *bobot* orang Jawa.

Melihat keteguhan hati putranya, Sunan Muriapun luluh dan memberikan restunya. Joko Satriyan hidup bersama Rara Riyep dengan bahagia penuh kesederhanaan layaknya orang desa dan mensyiarkan agama Islam di sekitar desa Sadang. Namun waktu berkata lain, tak berselang lama kabar duka menghampiri. Joko Satriyan *kapundhut* (meninggal) tanpa seorang keturunan. Kini makam Joko Satriyan diapit oleh makam Nyai Wati dan Rara Riyep di pemakaman desa Sadang yang masih terjaga kelestarian adat.

4. Simpulan

Berdasarkan analisis legenda Joko Satriyan di desa Sadang, kec. Jekulo - Kudus dapat disimpulkan bahwa struktur naratif menggunakan teori ala Maranda terdiri atas 8 terem dan teori fungsi ala William R Bascon terdapat 4 fungsi. Terem adalah tokoh dan tempat dalam cerita asal usul nama desa Sadang sedangkan fungsi adalah kondisi dan sifat tokoh dalam cerita asal usul nama desa Sadang. Hal tersebut digambarkan pada terem (a1) : (b)x : (c)y : (c1) : : (z) yaitu pada tokoh bernama Joko Satriyan putra Sunan Muria yang menyebarkan agama islam di desa Sadang. Terem (a2) : (b1)y2 : (c3): (z) pada tokoh bernama Nyai Wati seorang Janda yang kaya raya namun hidup sederhana. Terem (a3) : (b2)y : (c4) : (b3)y2 : (d) : (y3): : (z) yaitu pada tokoh Sunan Muria yang akhirnya merestui pernikahan Joko Satriyan dan Rara Riyep putri dari Nyai Wati.

Fungsi dalam cerita asal usul nama Desa Sadang, kecamatan Jekulo - Kudus berdasarkan teori fungsi dari William R. Bascom memiliki empat fungsi, yaitu sebagai bentuk hiburan, sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, sebagai alat pendidik anak-anak, sebagai alat pemaksa norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi yang berguna sampai saat ini bagi masyarakat desa Sadang.

5. Daftar pustaka

- Andari, N. (2016). Struktur Naratif Ala Maranda Dalam Legenda Upacara Kasada Suku Tengger. *Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan*, 7(2), 40–52. <http://journal.unipdu.ac.id/index.php/diglosia/article/view/567>
- Azi, R. (2015). Analisis Struktur dan Fungsi Sastra Lisan Wa Sauleama dalam Masyarakat Kaledupa. *ETNOREFLIKA*, 4(1), 782–790.
- Devi, M. S., & Hasanuddin WS, H. W. (2019). Struktur Dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat Legenda Inyik Susu Sabalah Di Kanagarian Koto Gadang Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 6(3), 1–8. <https://doi.org/10.24036/81037320>
- Firmanda, G. E., Effendy, C., & Priyadi, A. T. (2018). Struktur dan Fungsi Sastra Lisan Masyarakat Senganan Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(3), 1–10. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/24431/75676576043>
- Kanzunnudin, M. (2021). Nilai Sosial dalam Cerita Lisan “Mbah Suto Bodo” di Kabupaten Pati. *Indonesian Language Education and Literature*, 7(1), 152–166. <https://doi.org/10.24235/ileal.v7i1.9033>
- Khamidah, N., Utaminingsih, S., & Kanzunnudin, M. (2021). Development of Pop-Up Media Based on Local Wisdom in the Fourth Grade of Elementary School on Theme 8 Daerah Tempat Tinggalku. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 5(2), 317–328. <https://doi.org/10.33578/pjr.v5i2.8286>
- Khuljannah, M., Sucipto, S., & Martono, B. (2020). Struktur Naratif Legenda Candi Pari dan Candi



- Sumur di Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 3(1), 15–26. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v3i1.822>
- Lestari, M. P., Soleh, D. R., & Furinawati, Y. (2022). Struktur, Makna dan Fungsi Asal Usul Nama Desa Selopanggung di Kecamatan Ngariboyo Kabupaten Magetan. *SAMBHASANA*, 181–190.
- Nurwahidah, L. S. (2017). Pembelajaran Literasi Berbasis Potensi Lokal Untuk Pengembangan Kearifan Lokal Dalam Upaya Pemberdayaan Perempuan. *CARAKA: "Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia & Bahasa Daerah STKIP-Garut"*, 6(2), 1–10. <https://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/caraka/article/view/83>
- Putri, N. S., & Nugraha, O. A. (2017). Perbandingan Struktur, Fungsi, Dan Nilai Budaya Pada Legenda Telaga Ngebel Ponorogo Dan Legenda Danau Ranu Pasuruan. *Jurnal Pena Indonesia*, 3(2), 201–222. <https://doi.org/10.26740/jpi.v3n2.p201-222>
- Sari, L. A. (2019). Asal Usul Nama-Nama Desa di Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan: Kajian Struktur, Fungsi, dan Nilai Budaya. *S1-PBSI UNESSA*, 1–12. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/28173/25775>
- Subandi. (2011). *DESKRIPSI KUALITATIF SEBAGAI SATU METODE Qualitative Description as one Method in Performing Arts Study*.
- Sulikhah, S., Utomo, S., & Santoso, S. (2020). Pengaruh Teknik Survey Question Read Reflect Recite Review (Sq4R) Dan Teknik Skema Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Sd Negeri Kelas Iii Di Kecamatan Karanganyar Demak. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 365–385. <https://doi.org/10.24176/kredo.v3i2.4752>
- Uswatun Khasanah, Fathurohman, I., & Setiawan, D. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Genuk Kemiri. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(1), 60–64. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i1.1611>
- Waskita, D., Sulistyningtyas, T., & Jaelani, J. (2011). Sastra Lisan Sebagai Kekuatan Kultural Dalam Pengembangan Strategi Pertahanan Nasional Di Pelabuhan Ratu Jawa Barat. *Jurnal Sosioteknologi*, 10(23), 1093–1102.